

**ṬARĪQAH MUBĀSYARAH UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI
MAHĀRATUL KALĀM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
MA DARUSSALAM SENGKUBANG**

Bahtiar Lukman Hakim
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: lukmanhakim123906@gmail.com

Suriadi
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: suriadisambas@gmail.com

Deni Irawan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: bangahdeni19@gmail.com

Abstract: This study departs from the phenomenon of Arabic language learning in class X of Madrasah Aliyah Darussalam using Ṭarīqah Mubāsyarah, students in the class consist of different school inputs who have different basic Arabic language skills, besides that the Arabic teacher's background is not a graduate of Arabic Language Education. This study discusses how the lesson plan, implementation and evaluation and what are the implications for improving Mahāratul Kalām. This research is a field research with a qualitative approach, the type of research is phenomenology with descriptive methods. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis uses an inductive model which includes data reduction, data display and data verification, while checking the validity of the data is done with observation persistence, triangulation and member check. The results of this study show that Arabic language learning at Madrasah Aliyah Darussalam focuses on mastering speaking competence by using Ṭarīqah Mubāsyarah in the form of implementation: planning in the form of learning tools which include objectives, materials, learning resources, student characters and methods. learning implementation consists of pre-learning, core learning and end-of-learning activities, learning evaluation contains student learning evaluation results. learning implications on improving speaking skills that have an impact on creating a language environment and developing Islamic understanding.

Keywords: ṭarīqah mubāsyarah, mahāratul kalām, arabic language learning

PENDAHULUAN

Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam pergaulan internasional setelah Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) mengakui secara resmi sebagai bahasa internasional pada tahun 1973, Bahasa Arab semakin menarik untuk dipelajari bukan hanya untuk kepentingan keagamaan semata tetapi juga dilatar belakangi oleh perdagangan, politik, dan pendidikan¹, bahkan mempelajarinya bagi setiap muslim yang ingin memperdalam agamanya adalah suatu keharusan, karena sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits adalah berbahasa Arab, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 2 yang artinya: sesungguhnya kami menurunkannya (kitab suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.²

Menurut Ibnu Katsir karena Bahasa Arab adalah bahasa yang paling *fasih*, paling jelas, paling luas serta paling tepat untuk menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang paling mulia kepada Rasul yang paling mulia dengan utusan malaikat yang paling mulia, di bumi yang mulia diturunkan pada bulan yang paling mulia yaitu bulan ramadhan. Dengan semikian Al-Qur'an ini sempurna dari segala seginya.³ Pemilihan Bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci umat Islam tersebut, bukan hanya kebetulan semata, Allah SWT menjadikannya sebagai bacaan yang mudah untuk dibaca, dipelajari dan dihafalkan sebagaimana dalam Q.S. Al-Qomar ayat 17. Terjemahnya: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?⁴

¹ Abdullah Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Al-Husna Baru, 2004) 40

² Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: Karya Toha. 1998) 235

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Lubalul Tafsir Min Ibnu Katsir*, Cet. 13 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019) 544

⁴ Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: Karya Toha. 1998) 529

Bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia adalah bahasa yang cukup familiar karena mayoritas penduduknya beragama Islam, faktanya banyak sekali serapan kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab. Tak sedikit unsur kebudayaan negeri ini juga diwarnai oleh sisipan yang berbau Timur Tengah. Sebagai contoh dalam hal penamaan hari, nama orang dan simbol kenegaraan, dapat diidentifikasi sebagai bentuk kuatnya pengaruh bahasa Arab dalam keseharian masyarakat Indonesia. Pada aspek tradisi simbol komunikasi, masyarakat Melayu di Nusantara pernah menggunakan aksara Arab dalam hal tulis-menulis untuk kurun waktu yang cukup lama.⁵ Bisa dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa internasional kedua di Indonesia setelah bahasa Inggris. Maka dari itu, subjek bahasa ini dimasukkan dalam kurikulum pendidikan pada semua jenjang madrasah yang ada, sesuai dengan KMA Nomor 347 tahun 2022 tentang implementasi kurikulum merdeka pada madrasah yang mengacu pada KMA nomor 183 tahun 2019, tentang kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah.⁶ Dengan ruang lingkup meliputi: kerangka dasar kurikulum PAI dan bahasa Arab, standar kompetensi lulusan dan standar isi PAI dan bahasa Arab, pembelajaran PAI dan bahasa Arab, penilaian PAI dan bahasa Arab, kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) PAI dan bahasa Arab pada madrasah.

Dalam proses pembelajarannya ada empat kompetensi dasar bahasa yang harus dicapai yaitu: membaca, menulis, mendengar dan berbicara⁷, dari sini kemudian lahir berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi berbahasa yang baik, diantaranya

⁵ Ellya Roza, *Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual* (Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Riau, 2017), 2

⁶ Keputusan Menteri Agama Nomor 347 tahun 2022 tentang implementasi kurikulum merdeka pada madrasah, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

⁷ R.Umi Baroroh dan Fuuziyah Nur Rahmawati, *Metode-metode* 1

adalah metode gramatika-terjemah (*ṭarīqah alqawāid wa altarjamah*), metode langsung (*ṭarīqah mubāsyarah*), metode membaca (*ṭarīqah alqirā'ah*), metode audiolingual (*ṭarīqah sam'iyah-syafahiyyah*), metode komunikatif (*ṭarīqah ittiṣāliyyah*), metode eklektik (*ṭarīqah intiqāiyyah*).

Metode gramatika terjemah (*ṭarīqah alqawāid wa altarjamah*) merupakan gabungan dari metode gramatika dan metode terjemah yaitu dengan cara mempelajari bahasa asing yang menekankan pada qawaid atau kaidah-kaidah bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis, dan menterjemah. Metode ini bahkan harus kita akui sebagai metode yang paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing baik di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi dari dahulu hingga sekarang⁸. Metode gramatika terjemah mendorong peserta didik untuk menghafal kaidah kaidah *naḥwiyyah* dan teks-teks klasik lalu diterjemahkan ke dalam bahasa pelajar.

Metode langsung atau dalam bahasa Arab disebut dengan *ṭarīqah mubāsyarah* adalah cara menyajikan materi bahasa asing termasuk bahasa Arab dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar. Guru tidak boleh menggunakan bahasa pelajar dalam menyampaikan materi pelajaran, dan jika ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pelajar, maka guru dapat mengartikannya dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.⁹ Di sisi lain, terdapat pula metode-metode lainnya. Metode membaca atau dalam bahasa Arab disebut *Ṭarīqah alQirā'ah* adalah cara penyajian materi pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada aspek membaca. Kemahiran membaca (*mahārah alqirā'ah*) dalam pembelajaran lebih

⁸ Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Konvensional Hingga Era Digital) (Yogyakarta: Ruas Media 2020), 35

⁹ Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, Metodologi 39

diutamakan daripada kemahiran berbahasa lainnya.¹⁰ Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pelajar bahasa asing dan kemudahan dalam pemerolehannya.

Selanjutnya ada metode Audiolingual dalam bahasa Arab biasa disebut (*sam'iyah-syafahiyyah*) memiliki makna “mendengar dan mengucapkan”. Metode Audiolingual adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara mendengarkan dan berbicara, metode ini menekankan pada pembiasaan mendengarkan kosa kata atau kalimat¹¹. Ada juga metode komunikatif Istilah metode komunikatif (sebagian menyebutnya dengan pendekatan komunikatif) pertama kali muncul di Inggris dengan nama *communicative approach*. Dalam bahasa Arab biasa disebut *ṭarīqah al-ittiṣāliyyah*. Metode ini memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis¹². Metode ini menekankan pada cakupan kerangka komunikatif yang lebih luas, sesuai dengan peran dari partisipan situasi dan tujuan interaksi. Sedangkan metode eklektik (*at- ṭarīqah al-intiqāiyyah*) adalah metode gabungan dari metode-metode yang ada. Gabungan dalam konteks ini bukan berarti menggabungkan seluruh metode dalam pembelajaran sekaligus, tetapi lebih bersifat “tambal sulam” untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada¹³

Masing-masing komponen dari kompetensi berbahasa memiliki metode pembelajarannya sendiri. Seorang guru bahasa Arab yang baik

¹⁰ Ahmadi Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, Metodologi 43

¹¹ Ahmadi Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, Metodologi 46

¹² Ahmadi Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, Metodologi 50

¹³ Ahmadi Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, Metodologi 53

harus mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik dengan menguasai berbagai metodologi pengajaran. Dia mengetahui bagaimana cara mengajarkan kosakata, membaca, menulis, dan melafalkan huruf-huruf yang membekali para pembelajar dengan berbagai keterampilan berbahasa. Dia juga harus mampu menggunakan berbagai media pengajarannya.¹⁴ Seorang guru harus melakukan pemilihan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa aspek penting meliputi: keadaan peserta didik, alokasi waktu, tujuan dari pembelajaran, materi pembelajaran, kesanggupan seorang guru dalam menggunakan metode, fasilitas pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.¹⁵ Kesemuanya itu bertujuan untuk menghasilkan proses dan *output* pembelajaran yang berkualitas.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang maksimal khususnya dalam meningkatkan *Mahāratul kalām* (kompetensi berbicara) peserta didik, akan lebih tepat jika guru menggunakan metode yang memberikan pengalaman langsung aktifitas berbicara atau bercakap-cakap dalam bahasa Arab kepada peserta didik, karena *mahāratul kalām* adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam berbicara dengan Bahasa Arab.¹⁶ Metode yang dimaksud dalam pembelajaran kompetensi berbicara adalah metode langsung (*ṭarīqah mubāsyarah* atau *direct method*). Dimana seorang guru menyampaikan materi ajarnya dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Menggunakan metode langsung, peserta didik dapat belajar bahasa kedua dengan selalu mendengarkan dan menirukan seorang guru, sedikit demi sedikit mereka akan paham dan hal ini

¹⁴ Muhammad Ali Al-Khuliy, *Model Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Royyan Press, 2016), 16-17

¹⁵ Endang Switri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 18-19

¹⁶ Hilmi, *Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam* (Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry, Vol. 10 No.1, Edisi Januari- Juni 2021), 182

termasuk faktor pendukung untuk mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berbicara Bahasa Arab.¹⁷

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama seperti bahasa ibu, yang melakukannya secara langsung intensif dan komunikatif. Menurut metode ini, pelajar bahasa asing hanya menyimak dan berbicara. Sedangkan membaca dan menulis bisa dilakukan kemudian. Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran, guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan (dalam hal ini Bahasa Arab), sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan dan untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan.¹⁸

Madrasah yang terintegrasi dengan pondok pesantren, meskipun memiliki kurikulum yang sama dengan madrasah-madrasah pada umumnya, biasanya memiliki kecenderungan perhatian yang lebih terhadap kemampuan berbahasa Arab bagi siswa atau santrinya. Pengajaran keterampilan berbahasa tidak hanya diberikan pada jam sekolah, melainkan juga pada saat siswa berada di asrama. Hal ini dapat dilihat pada Madrasah Aliyah Darussalam yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pesantren Darussalam Sengkubang. Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang memberikan porsi lebih pada pelajaran Bahasa Arab dari kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam struktur kurikulum Kementerian Agama untuk pelajaran Bahasa Arab baik untuk MIPA maupun IPS adalah 4 JP (Jam Pelajaran) per pekan¹⁹, diajarkan pula kepada peserta didiknya cabang-cabang ilmu Bahasa Arab lain seperti

¹⁷Ririn Nurhidayati dkk, *Penerapan Metode Langsung (Thariqoh Mubasyaroh) pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Maharoh Kalam Kelas IX MTsN Gresik* (Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (Vol. 11, No. 2, Jul-Des 2019), 126

¹⁸ Ririn Nurhidayati, dkk *Penerapan ...* 128

¹⁹ KMA Kementerian Agama RI no.184 tahun 2019, 8-9

ilmu *nahwu*, *shorof*, *imla'*, ditambah lagi program asrama yang dilaksanakan setiap pagi hari (setelah shalat subuh) mewajibkan para santri menghafal kosa kata (*mufrodat*). dalam hal ini, para santri senior yang memiliki kemampuan lebih dalam berbahasa Arab diberdayakan untuk menjadi tutor sekaligus *role model* dalam mengasah keterampilan berbahasa santri lainnya.²⁰

Namun, dari sekian banyak bentuk perhatian lembaga tersebut terhadap keterampilan bahasa Arab bagi peserta didiknya, mengindikasikan terdapat kondisi *output* pembelajaran yang terkesan kurang membuahkan hasil yang optimal, peneliti melihat hasil yang kurang memuaskan dan tidak merata pada test lisan kelas X tahun pelajaran 2022-2023 semester I yang dilaksanakan pada tanggal 21-25 November 2022, diikuti oleh 95 peserta didik yang terdiri dari 37 putra dan 58 putri. Padahal, sebagai lembaga pendidikan Islam berbentuk pondok pesantren, madrasah ini dituntut untuk menghasilkan peserta didik dengan kemampuan berbahasa Arab yang baik.²¹

Berdasarkan observasi awal,²² peneliti mendapati beberapa peserta didik yang belum menggunakan bahasa Arab dalam percakapan harian baik di kelas maupun di asrama. Ketika peneliti bertanya kepada beberapa peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab, beberapa peserta didik dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik, ada juga yang tidak dapat menjawab dengan baik. Hal tersebut terjadi karena faktor-faktor elementer yaitu banyaknya santri yang berasal dari sekolah umum (SMP) dimana belum pernah diberikan pelajaran Bahasa Arab sebelumnya. Sedangkan disisi lain, tidak sedikit santri yang berasal dari

²⁰ Observasi pendahuluan pada tanggal 16 maret 2023

²¹ Observasi pendahuluan pada tanggal 16 maret 2023 (wawancara dengan Muhammad Naufal Izzaturrohmam guru bahasa arab kelas X MA Darussalam)

²² Observasi pendahuluan pada tanggal 16 september 2023, wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X

Madrasah Tsanawiyah bahkan ada yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah pesantren.²³ Peserta didik yang berasal dari pesantren (para santri) ini telah memiliki kemampuan dasar berbahasa Arab yang lebih baik. Ditambah lagi ada anggapan dikalangan siswa bahwa mata pelajaran bahasa Arab adalah sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Potensialitas yang tidak merata ini tentu menimbulkan beberapa kendala dalam pembelajaran. Sehingga diperlukan seorang guru yang terampil dalam meramu metode pembelajaran agar menghasilkan luaran yang memuaskan, sementara guru Muhammad Naufal Izzaturrahman²⁴ adalah guru yang bukan lulusan program studi bahasa Arab.

Fenomena inilah, peneliti menaruh ketertarikan untuk menelaah lebih jauh beberapa aspek dalam hal pembelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut. Aspek ini peneliti kerucutkan pada pengajaran kompetensi berbicara atau bercakap-cakap dalam Bahasa Arab. Di mana kompetensi ini diupayakan tercapai optimal dengan *direct method* atau *Ṭarīqah Mubāsyarah*. Untuk itu, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul *Ṭarīqah Mubāsyarah* untuk meningkatkan kompetensi *mahāratul kalām* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi

²³ Data peserta didik tahun Pelajaran 2023-2024 tanggal 16 September 2023

²⁴ Autobiografi Muhammad Naufal Izzaturrahman guru bahasa arab kelas X

kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.²⁵ Dalam penelitian ini, lapangan yang dimaksud sekolah atau Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang, Moh Nazir menyatakan bahwa pendekatan penelitian merupakan sebuah metode penelitian ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis.²⁶ Maka pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni Fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.²⁷ Sementara Abdul Hadi menjelaskan bahwa Fenomenologi merupakan metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis.²⁸ Dengan demikian fenomenologi adalah penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subjek). Fenomenologi meliputi *meaning, understanding, interpretif hermeneutika, wourd view subjek, testimony subjek*, kesadaran-kesadaran subjek atau manusia.²⁹

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

²⁶ Moh Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), 26.

²⁷ Strephen, W Littlejohn, *Theoriesof Human Communication*, 7th ed, (USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002) 184.

²⁸ Hadi, Abdul, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021), 22

²⁹ Farid, Muhammad, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5

PEMBAHASAN

A. Perencanaan *Tarīqah Mubāsyarah* Untuk Meningkatkan Kompetensi *Mahāratul Kalām* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Darussalam Sengkubang

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang dilaksanakan sudah baik dan sistematis, dibuktikan dengan deskripsi pembelajaran yang sangat jelas diproyeksikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, peneliti mendiskripsikan beberapa temuan tentang perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Penetapan tujuan pembelajaran disusun dalam rencana pengajaran dengan berpedoman pada silabus. Menentukan tujuan pembelajaran tiap pelajaran adalah penting dilakukan oleh madrasah agar proses pembelajarannya terarah jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang sebagaimana disampaikan kepala madrasah adalah menjadikan peserta didik dapat berbicara Bahasa Arab dengan baik dan aktif (*allughoh hiya al-kalam*), selain dapat berbicara bahasa arab dengan baik diharapkan juga dapat memahami ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab lainnya dengan mudah.
2. Merencanakan pemilihan metode pembelajaran, guru memilih metode yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah metode langsung *tarīqah mubāsyarah*, karena tujuan pembelajarannya adalah meningkatkan kompetensi *mahāratul kalām*.
3. Membuat desain pembelajaran dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat sendiri oleh guru, sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Madrasah bahwa setiap guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mengacu pada

silabus dan kalender pendidikan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

4. Guru bahasa Arab adalah guru yang sudah berpengalaman walaupun bukan lulusan program studi bahasa Arab dia adalah penutur bahasa Arab yang baik karena telah bermukim selama 16 tahun di Pondok modern Gontor baik menjadi santri maupun sebagai pengajar bahasa Arab selama yang bersangkutan menjadi mahasiswa, guru yang mengajar bahasa Arab kelas X di Madrasah ini adalah lulusan S1 dan S2 program studi Hukum Islam di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA).

Guru adalah penentu keberhasilan proses pembelajaran, guru yang baik akan melahirkan siswa yang baik pula, sebegus apapun perangkat pembelajaran tanpa guru yang cakap tidaklah ada artinya, pengalaman guru bahasa arab menjadi santri dan ustadz selama tinggal di Pondok Modern Gontor menjadikannya layak untuk mengajar bahasa Arab walaupun perlu mengupdate pengetahuannya dalam mengajar dengan mengikuti pelatihan atau workshop.

1. Latar belakang pendidikan peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang tahun pelajara 2023-2024 sebagaimana data diatas menunjukkan berasal dari Mts Pesantren adalah 55% , MTs non pesantren 24%, dan dari SMP 21%. Data ini menunjukkan bahwa peserta didik pada Madrasah Darussalam mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak sama dan dapat dipastikan kemampuan dasar bahasa Arabnya pun sangat berbeda. Perbedaan input dan potensialitas peserta didik inilah hal yang menarik bagi peneliti sekaligus menjadikan tantangan bagi guru bahasa Arab dalam mendesain pembelajarannya, guru bahasa Arab menyatakan bahwa tuntutan kurikulum berkaitan penjurusan siswa saat ini sedari kelas sepuluh, berbeda dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana penjurusan mulai dari kelas XI, hal tersebut mempengaruhi pembagian kelompok kelas, dulu dibagi berdasarkan

kemampuan bahasa, sementara sekarang tidak bisa karena penjurusan IPA maupun IPS sudah dimulai dari kelas X. Guru Bahasa Arab mengatakan bahwa untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, selain di dalam kelas siswa juga diajar diluar kelas dengan mengelompokan mereka yang disesuaikan dengan kemampuan, hal sedemikian dapat terlaksana karena siswa diasramakan dalam pesantren.

2. Materi dan sumber ajar dalam pembelajaran menentukan perolehan atau hasil belajar peserta didik, pemilihan materi dan sumber belajar yang baik akan mendukung hasil dan tujuan pembelajaran baik pula, sebaliknya pemilihan materi dan sumber belajar yang tidak tepat akan menjadikan proses pembelajaran menjadi sia-sia. Peneliti mendapati materi dan sumber belajar pelajaran Bahasa Arab kelas X di Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang adalah kitab Durusullughoh Al-‘Arobiyyah Gontor karangan Imam Zarkasyi dan Imam Syubbani, guru Bahasa Arab menerangkan bahwa buku tersebut sangat cocok untuk mengajar Bahasa Arab bagi pemula, materinya simple dan praktis disertai dengan berbagai macam pola latihan (*tamrīnāt*) yang menitik beratkan pada kompetensi *mahāratul kalām*. Dan telah terbukti dapat menjadikan jutaan santri Gontor dan cabang-cabangnya mampu berbicara bahasa Arab.

Kitab Durusullughoh Al-‘Arobiyyah Gontor karangan Imam Zarkasyi dan Imam Syubbani adalah kitab yang mengarahkan pola pembelajarannya menggunakan *thariqoh muabsyarah* (metode langsung), mengajar dengan menggunakan kitab ini memerlukan kecakapan khusus, selain dapat berbicara arab dengan lancar dia juga harus memahami betul cara dan langkah-langkahnya. Peneliti dalam hal ini tidak mendapatkan petunjuk dan tata cara penggunaan buku tersebut baik dalam bahasa indonesia maupun Bahasa Arab, setelah kata pengantar buku ini berisi tema-tema tertentu seperti tema 1 tentang ism isyarah, tema tersebut hanya berisi (هذا-هذه - ذلك - تلك) dengan banyak variasi contohnya dalam kalimat, peneliti menyimpulkan bahwa guru yang tidak pernah belajar dengan kitab tersebut akan merasa susah mengajar dengan kitab tersebut.

B. Pelaksanaan *Tarīqah Mubāsyarah* Untuk Meningkatkan Kompetensi *Mahāratul Kalām* Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Darussalam Sengkubang

Guru yang profesional adalah guru yang cakap dalam menyampaikan materi ajarnya di dalam kelas, dia dituntut untuk bisa menghidupkan suasana kelas bagaikan seorang aktor dalam sebuah pertunjukan, sebagaimana pernyataan Ahmad Izzan bahwa guru adalah sebuah profesi, artinya dalam melaksanakan tugasnya dia harus memiliki pengetahuan dan penguasaan teori yang matang. Keahliannya dalam suatu bidang tidak boleh setengah-setengah, sebab pekerjaan apapun yang dilakukan dengan setengah-setengah maka hasil yang didapat akan setengah setengah pula.³⁰ Adapun langkah-langkah guru bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang dalam pembelajaran dari kegiatan prapembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut :

1. Kegiatan Pra Pembelajaran

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, lalu memeriksa kesiapan peserta didik diikuti dengan bertanya tentang kabar dan menyapa mereka dengan menggunakan bahasa Arab (*ahlan wa sahlān, ṣobāḥal khair, kaifa hālukum* dan lain-lainnya) lalu melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan lisan berupa dialog sederhana antara guru dan siswa dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan materi ajar yang baru, guru bahasa Arab menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan prapembelajaran ini dilakukan dalam waktu yang tidak lama sekitar 10 menit agar tidak mengganggu waktu untuk kegiatan inti. Pada pra pembelajaran guru tidak membaca absensi kehadiran peserta didik, akan tetapi membacanya ketika peserta didik

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodolog* 72-73

menulis *mufrodat* (kosakata) dipapan tulis (kegiatan inti) hal ini menurut peneliti sangat baik, agar waktu yang tersedia digunakan dengan efisien, tidak banya terbuang.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran bahasa Arab, guru memulai pembelajarannya dengan mengajarkan *mufrodat* (kosa kata) secara lisan secara berulang dengan dibantu alat peraga atau gambar juga dengan gerak tubuh atau mimik wajah, guru meletakkan tiap kata dalam contoh-contoh kalimat yang bervariasi tanpa menyebutkan arti kata tersebut, kemudian peserta didik menirukan sampai dapat melafalkannya dengan benar, kosa kata tersebut guru tuliskan di papan tulis, setelah siswa mengetahui arti tiap kata tersebut peserta didik pun disuruh menuliskan kosa kata tersebut di buku tulis dengan contoh-contoh dalam kalimat tanpa terjemah atau arti, guru Bahasa Arab menerangkan bahwa prinsip pembelajaran *mufrodat* yang benar adalah siswa mengetahui satu kata dan mampu meleletakannya dalam seribu kalimat adalah lebih baik daripada mengetahui seribu kata dalam satu kalimat.

Setelah selesai mengajarkan *mufrodat*, Kemudian guru menerangkan kalimat perkalimat dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia), selanjutnya guru mencontohkan bacaan dengan suara nyaring diikuti oleh seluruh peserta didik. Setelah itu guru menyuruh peserta didik untuk membaca bukunya masing-masing, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bila ada yang belum difahaminya, selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa, pada kesempatan lain guru meminta peserta didik untuk berdialog (*muḥādaṣah*) atau mempresentasikan secara monolog (*takallum*), guru Bahasa Arab menerangkan bahwa untuk mengetahui kedalaman pemahaman

siswa ada tiga pilihan tersebut, berkaitan dengan *takllum*, peneliti memandang bahwa cara ini sangat efektif dilakukan oleh guru untuk mengukur kedalaman pemahaman peserta didik, berbeda dengan *hiwar* dimana peserta didik masih berbagi pemahaman dengan patnernya begitu juga dengan menjawab pertanyaan dari guru terdapat bantuan kata-kata dari apa yang disampaikan oleh guru.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran.

Pada akhir dari kegiatan belajar mengajar di kelas guru memberikan postes kepada peserta didik secara lisan sambil memberi nilai pada proses tersebut, dan pada akhir dari kegiatan inti pembelajaran peserta didik diajak untuk merumuskan kesimpulan dari pelajaran tersebut dengan bimbingan guru untuk penguatan hasil belajar siswa secara menyeluruh. kemudian memberikan tugas, sebelum menutup pelajaran guru memberi motivasi serta bimbingan secara singkat, lalu menyampaikan materi pelajaran yang akan datang, berdoa lalu menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Dalam memberikan tugas sebagaimana diterangkan guru bahasa Arab tugasnya seseorang berbeda dengan lainnya disesuaikan dengan kemampuan sejalan dengan itu siswi juga menerangkan bahwa setiap akhir pembelajaran guru selalu memberikan tugas di asrama setidaknya membaca pelajaran yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi pada ketiga kegiatan pembelajaran tersebut: pra pembelajaran, kegiatan inti dan penutupan peneliti menyimpulkan bahwa prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan grand teori dari *ṭarīqah mubāsyarah* bahkan peneliti menemukan inovasi pada kegiatan inti

pembelajaran dimana guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan pelajarannya secara monolog (*takallum*) yang menurut peneliti adalah sesuatu yang sangat baik, karena ketika seseorang dapat mempresentasikan pelajarannya (*takallum*) dapat disimpulkan bahwa dia telah memahami dengan baik materi yang diajarkannya tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *tariqah mubāsyarah* pada Madrasah Aliyah Darussalam sebagai berikut :

- a. Pembelajaran diawali dengan pembelajaran kosakata yang difokuskan pada ucapan.
- b. Pemberian kosakata dilaksanakan berulang-ulang dengan suara yang keras sampai peserta didik mampu mengucapkan dengan benar dan fasih sambil menggunakan alat peraga atau demonstrasi, sedangkan kata yang abstrak disampaikan dengan meletakkan kata tersebut dalam contoh kalimat-kalimat yang banyak dan bervariasi dan tidak diterjemahkan.
- c. Pembelajaran ditekankan pada banyak mendengar dan menirukan.
- d. Semua bahan pelajaran bacaan disajikan secara lisan.
- e. Penggunaan bahasa ibu sama sekali tidak dibolehkan.
- f. Siswa didorong untuk terus berbicara dan tidak takut salah.
- g. Pengajaran tata bahasa hampir tidak diajarkan, guru mengajarkannya dengan berbagai contoh kalimat secara lisan yang mengarah pada esensi dari kaidah nahwiyyah dan disesuaikan dengan situasi.

C. Evaluasi *Tarīqah Mubāsyarah* Untuk Meningkatkan Kompetensi *Mahāratul Kalām* Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Darussalam Sengkubang

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh Lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, pendidik atau guru harus memiliki kemampuan mengadakan evaluasi dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian hasil belajar.

Pengetahuan guru tentang perencanaan evaluasi hasil belajar Bahasa Arab menyebabkan langkah-langkah penyusunan soal Bahasa Arab menjadi baik. Dari pembuatan kisi-kisi soal, pelaksanaan evaluasi sampai pada penilaian, walaupun hasil dari evaluasi pembelajaran tersebut cukup baik satu temuan yang didapatkan peneliti bahwa guru Bahasa Arab kurang memperhatikan analisis dalam membuat soal. Akibatnya, butir soal tersebut tidak menunjukkan validitas dan reabilitas dalam rangka terciptanya soal yang bermutu dan berkualitas. Hasil belajar kognitif siswa menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemampuan peserta didik kelas X dalam berbicara Bahasa Arab dan tingginya hasil nilai siswa pada penilaian Tengah semester dan penilaian akhir semester maupun pada penilaian lisan selama satu semester, dalam berbicara Bahasa Arab peserta didik sudah mulai berani mengungkapkan ungkapan sederhana dalam kesehariannya dan tentu masih harus mendapatkan bimbingan yang lebih intensif untuk meningkatkan kualitas akademiknya, khususnya pada peserta didik yang berasal dari SMP dan MTs non pesantren, keberhasilan ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain:

1. Rutinnya penugasan dari guru bahasa Arab, sehingga siswa terlatih dalam menjawab soal bahasa Arab.
2. Kehadiran siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga mereka paham dengan materi yang telah diajarkan
3. Kondisi dan keadaan pembelajaran bahasa Arab secara tatap muka menyebabkan pembelajaran efektif.
4. Guru berpengalaman dan gigih dalam berupaya sehingga menjadikan pembelajaran bahasa Arab menarik dan menyenangkan dan dapat mencarikan Solusi dari tantangan peserta didik yang mempunyai karakter pengetahuan dasar yang timpang.
5. Asrama yang mendukung kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

D. Implikasi *Tarīqah Mubāsyarah* untuk meningkatkan kompetensi *Mahāratul Kalām* di Madrasah Darussalam

1. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dan Membentuk Lingkungan Arab.

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan *tarīqah mubāsyarah* dengan bertujuan meninggaktkan kompetensi *mahāratul kalām* pada Madrasah Aliyah Darussalam Sengkubang sudah tercapai dengan baik, dimana peserta didik mampu mengungkapkan dalam kesehariannya dengan bahasa Arab sesuai dengan harapan kepala Madrasah,

Semangat peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab hampir dipastikan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab, hal demikian akan mendorong untuk terbentuknya bia'ah 'arobiyyah (lingkungan berbahasa Arab) pada Madrasah Aliyah Darussalam, peneliti mendapati peserta didik mulai berbicara bahasa Arab baik

di lingkungan madrasah maupun diasrama, lingkungan arab yang baik akan menciptakan laboratorium bahasa yang hidup (*ma'mal lughowiy al-hayyi*), sebagaimana dijelaskan kepala madrasah bahwa cara mudah untuk belajar bahasa asing apapun adalah hidup di negeri tersebut, termasuk bahasa Arab.

Kunci belajar bahasa menurut guru bahasa Arab adalah berani berbicara, tidak malu dan tidak takut salah, dalam hal tersebut pengasuh santri menerangkan bahwa perlu ada disiplin yang memagari peserta didik untuk selalu berbicara Bahasa Arab di asrama dengan memberikan sanksi kepada pelanggarnya dan penghargaan bagi yang taat.

Dari fakta-fakta yang peneliti temui di lapangan, peneliti merasa yakin bahwa lingkungan arab tersebut dalam waktu dekat akan segera terrealisasi, keyakinan tersebut berdasarkan beberapa faktor berikut ini :

a. Kepala Madrasah.

Kepala Madrasah Aliyah Darussalam adalah seorang pemimpin yang mempunyai komitmen tinggi terhadap terciptanya kemampuan berbicara Bahasa Arab pada peserta didik.

b. Guru Bahasa Arab.

Guru bahasa Arab kelas X adalah guru yang mahir dalam berbicara Bahasa Arab, selain berpengalaman dia juga gigih dalam mengajar.

c. Peserta didik..

Peserta didik kelas X Madrasah Darussalam adalah peserta didik yang senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu, khususnya pada pelajaran bahasa Arab.

d. Asrama.

Peserta didik yang diasramakan lebih mudah untuk diaahkan dan dikontrol, beberapa kegiatan di asrama sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab, diantaranya, pemberian *mufrodat*, *muhadatsah subhiyyah* dan *muhadloroh*.

2. Pengembangan Pemahaman Islam.

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih Allah sebagai sumber hukum agama islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan Allah memudahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya sebagaimana QS.54:17, pencapaian yang baik pada pembelajaran Bahasa Arab sangat mendukung peserta didik dalam memahami agamanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru fiqih, Al-Qur'an dan Al- Hadits maupun guru Aqidah Akhlak. Pengetahuan peserta didik yang bagus pada Bahasa Arab merupakan bagian dari agama sebagaimana disampaikan Umar bin Khottob ia adalah setengah dari agama, akan mudah baginya untuk mengenali terminologi-terminologi agamanya mengenali dalil-dalil bahkan mudah menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits, begitu juga dalam memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab sudah baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darussalam terfokus pada penguasaan kompetensi berbicara dengan menggunakan *Tariqah Mubāsyarah* implementasinya berupa: 1. Perencanaan dalam bentuk perangkat pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, sumber belajar, karakter siswa dan metode. 2. Implementasi pembelajaran terdiri dari pra pembelajaran, inti

pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran, 3. Evaluasi Pembelajaran memuat hasil evaluasi belajar siswa. 4. Implikasi pembelajaran pada peningkatan kemampuan berbicara yang berdampak pada terciptanya lingkungan bahasa dan pengembangan pemahaman Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Lubalul Tafsir Min Ibnu Katsir*, Cet. 13, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019
- Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Konvensional Hingga Era Digital)*. Yogyakarta: Ruas Media 2020
- Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, Semarang: Karya Toha. 1998
- Farid, Muhammad, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Hadi, Abdul, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Purwokerto: Pena Persada, 2021
- Hilmi, *Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam (Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry, Vol. 10 No.1, Edisi Januari- Juni 2021)*, 182
- Keputusan Menteri Agama Nomor 347 tahun 2022 tentang implementasi kurikulum merdeka pada madrasah, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia
- KMA Kementerian Agama RI no.184 tahun 2019
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009

- Mu'in, Abdullah, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* Jakarta: Al-Husna Baru, 2004
- Muhammad Ali Al-Khuliy, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Royyan Press, 2016
- Nurhidayati, Ririn dkk, *Penerapan Metode Langsung (Thariqoh Mubasyaroh) pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Maharah Kalam Kelas IX MTsN Gresik* (Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 11, No. 2, Jul-Des 2019, 126
- Roza, Ellya, *Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Riau, 2017.
- Stephen, W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 7th ed, USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002
- Switri, Endang, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU*, Pasuruan: Qiara Media, 2020